

## Morfosintaksis *ajah* ‘ajar’ dalam Bahasa Bali: Studi Kasus Penggunaannya di Media Sosial

I Made Sudiana  
Badan Riset dan Inovasi Nasional  
made\_sudiana@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata turunan *ajah* ‘ajar’ dalam bahasa Bali secara morfosintaksis di media sosial. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) kenyataan penggunaan kata *ajah* dan turunannya di media sosial; (2) proses morfologis kata *ajah* dalam bahasa Bali; (2) perilaku sintaksis kata *ajah* dalam bahasa Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil dari internet dengan teknik pencarian kata/frasa kunci dengan mesin pencarian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Teori yang digunakan adalah teori morfologi struktural dan teori tata bahasa struktural. Tata bahasa yang digunakan adalah tata bahasa preskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa turunan *ajah* yang digunakan secara nyata di media sosial banyak yang tidak sesuai dengan pembentukan kata dalam bahasa Bali, misalnya *mlajah*, *plajahan*, *mlajahin*, dan *paplahajan*. Secara morfosintaksis, kata *ajah* bisa dibentuk menjadi *malajah*, *ngajah*, *ngajahin*, *ngajahang*, *palajahan*, *palajahin*, *palajahang*, *malajahin*, *malajahang*, *ajahin*, *ajahan*, *aja-ajah*, dan *pepalajahan*. Perilaku sintaksis verba *ajah* dan turunannya dilihat dalam tiga hal, yaitu katagori, fungsi, dan peran. Dari sisi kategori, *ajah* dengan turunan *malajah*, *ngajah*, *ngajahin*, *ngajahang*, *palajahin*, *palajahang*, *malajahin*, *malajahang*, *ajahin* berkatagori frasa verbal. Sedangkan *ajahan*, *aja-ajah*, dan *palajahan*, *pepalajahan* berkatagori frasa nominal. Frasa verbal berfungsi sebagai predikat dan frasa nominal berfungsi sebagai subjek atau objek. Turunan verba aktif *ajah* bisa berupa verba aktif transitif atau verba aktif intransitif. Afiksasi pada kata *ajah* menyebabkan perubahan valensi verba tersebut.

Kata kunci: morfosintaksis, bahasa Bali, media sosial, perilaku sintaksis, valensi

### 1. Pendahuluan

Bahasa Bali selain dituturkan oleh masyarakat punuturnya secara lisan, juga disampaikan secara tertulis melalui berbagai media. Dalam penyampaiannya secara tertulis,

bahasa Bali telah digunakan dalam karya sastra Bali modern di Bali di media cetak serta media digital.

Dalam media cetak, Darma Putra (2012) menyebutkan cerpen-cerpen sastra Bali modern sebelum novel *Nemoe Karma* tahun 1931 telah ditulis dalam bahasa Bali. Dalam buku *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*, Darma Putra menyebutkan bahwa tahun 1910-an sudah ada cerpen yang ditulis dalam bahasa Bali. Ini menjadi tonggak awal karya sastra Bali modern berbahasa Bali di Bali. Dalam perkembangan selanjutnya karya sastra Bali modern berkembang pesat sampai sekarang. Selain dalam buku karya sastra, bahasa Bali juga digunakan di malajah, surat kabar.

Dalam media digital, bahasa Bali dan sastra Bali ragam tulis telah digunakan di media sosial. Media sosial merupakan sarana interaksi antarpengguna internet dengan teknologi berbasis internet atau web. Belakangan media sosial banyak dipakai oleh kelompok masyarakat untuk sarana pembelajaran karena sifat jangkauannya yang lebih luas dan efektif. Banyak contoh media sosial yang populer, seperti Facebook, Instagram, Tiktok, WhatsApp, dan YouTube dipakai sebagai sarana pembelajaran bahasa, bahasa Bali misalnya.

Media sosial telah dipakai oleh masyarakat *malajah* ‘belajar’ bahasa Bali. Media sosial, seperti Facebook dan Instagram, banyak digunakan sebagai media belajar bahasa Bali. Penggunaan bahasa dalam bahasa tulis dalam media pembelajaran ini menarik untuk diteliti. Kata *ajah* sebagai bentuk dasar bahasa Bali yang bermakna ‘ajar’ dalam pembentukannya sering tidak jelas. Turunan *malajah* sering ditulis *mlajah*. Demikian juga bentukan lainnya banyak variasi dalam penulisannya. Untuk itu, dipandang perlu untuk mencermati dan meneliti pembentukan kata turunan *ajah* dalam bahasa Bali ini dari sisi morfologi dan sintaksis.

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana kenyataan penggunaan kata *ajah* dan turunannya di media sosial; (2) bagaimana proses morfologis kata *ajah* dalam bahasa Bali; (3) bagaimana perilaku sintaksis kata *ajah* dalam bahasa Bali.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui kenyataan penggunaan kata *ajah* dan turunannya di media sosial; (2) menguraikan proses morfologis kata *ajah* dalam bahasa Bali; (3) memerikan perilaku sintaksis kata *ajah* dalam bahasa Bali.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan mengacu pada tata bahasa preskriptif, diharapkan masyarakat secara preskriptif dapat mengetahui penggunaan kata *ajah* dalam bahasa Bali.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud menggambarkan secara gamblang morfosintaksis kata turunan *ajah* ‘ajar’ dalam bahasa Bali.

Data bahasa Bali ragam tulis diambil dari media sosial dengan teknik pencarian kata/frasa kunci dengan mesin pencarian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dikhususkan pada penggunaan kata turunan *ajah*.

Teori yang digunakan adalah teori morfologi struktural dan teori tata bahasa sturuktural yang diangkat dari buku linguistik dan bahan pustaka yang relevan, termasuk hasil penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan morfosintaksis sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Teori ini dipilih semata-mata untuk memfokuskan panelitian tentang struktur morfologi dan struktur sintaksis supaya lebih fokus. Tata bahasa yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah tata bahasa preskriptif.

Dalam penelitian morfosintaksis *ajah* dalam bahasa Bali ini ada beberapa karya tulis yang ditinjau dan dijadikan acuan.

*Tata Bahasa Baku Bahasa Bali* (1996) oleh Sulaga dkk. membicarakan proses morfologis dalam bahasa Bali. Buku tata bahasa ini menyajikan tata bentuk kata dengan uraian proses morfologis di dalamnya. Yang berhubungan dengan pembentukan kata turunan *ajah* dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali* adalah afiks nasal (*N-*) dan *ma-*. Prefiks *N-* atau *ng-* mempunyai alomorf *ng-*, *ny-*, *n-*, *m-* dan *nga-*. Sedangkan prefik *ma-* merupakan prefiks yang berbeda dengan prefiks *N-*. Prefiks *ng-* bahasa Bali sejajar dengan *meng-* dalam bahasa Indonesia. Sedangkan prefiks *ma-* bahasa Bali sejajar dengan *ber-* dalam bahasa Indonesia.

*Morfosintaksis* (2005) oleh Ba'duu dan Herman membicarakan gabungan dari morfologi dan sintaksis atau morfosintaksis yang didasarkan pada teori-teori morfosintaksis. Dalam buku ini disebutkan model morfologi struktural yang terdiri atas empat komponen, yaitu (1) daftar morfem, (2) pembentukan kata, (3) proses morfologis, dan (4) kamus.

Sedangkan dalam sintaksis struktural terdiri atas tiga komponen utama, yaitu (1) leksikon, (2) konstruksi sintaksis, dan (3) kaidah-kaidah sintaksis.

*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2017) oleh Moeliono dkk. Dalam bagian pembicaraan kalimat, buku ini membicarakan kategori, fungsi, dan peran. Dijelaskan bahwa suatu bentuk kata yang tergolong dalam katagori tertentu dapat mempunyai fungsi sintaksis dan peran semantik yang berbeda dalam kalimat. Hubungan antara bentuk, kategori, fungsi dan peran dijelaskan dengan tabel berikut.

Bentuk	Ibu	saya	akan	membeli	baju	Baru	untuk	kami	minggu	depa
Kategori	Kata	N	Pro n	Adv	V	N	Adj	Prep	N	N
	Fras a	FN		FV		FN		FPrep		FN
Fungsi	Subjek		Predikat			Objek		Keterangan		Keterangan
Peran	Pelaku		Predikator			Sasaran		Peruntung		Waktu
Klausa	ibu saya akan membeli baju baru untuk kami minggu lalu									
Kalimat	Ibu saya akan membeli baju baru untuk kami minggu lalu.									

“Sistem Morfologi Verba dengan Afiks {N-.... (-an/-in)} dalam Bahasa Bali” (1995) oleh Anom dijadikan acuan melihat valensi verba dalam bahasa Bali. Pada bagian valensi verba, Anom membicarakan valensi kajian morfologi dan valensi kajian morfosintaksis. Valensi dalam kajian morfologi dapat diartikan kemampuan sebuah kata dasar dilekati dengan afiks diukur secara paradigma. Sedangkan studi morfosintaksis secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan verba dalam fungsi predikat untuk menghadirkan jumlah argumen dalam relasi gramatikal.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data terpilih yang dapat dikumpulkan dari media sosial, ada beberapa variasi kata turunan *ajah* yang digunakan di media sosial.

Berikut ini data pemakaian kata turunan *ajah* di media sosial.

- (1) Ada balian mara *mlajah*.  
 ‘Ada dukun baru belajar.’

- (2) Ditu *malajah* basa Bali sambilang magendu wirasa.  
'Di sana belajar bahasa Bali sambal berbagi rasa.'
- (3) Samian pada *melajah* di kamar.  
'Semua pada belajar di kamar.'
- (4) Tiang jani nu *mlajahin* carané ngaé.  
'Saya sekarang masih mempelajari cara membuatnya.'
- (5) Déwi Parwati sida *malajahin* malih tata cara ngulengang pikayun.  
'Dewi Parwati mempelajari lagi tata cara memusatkan pikiran.'
- (6) Tiang nénten pantes *ngajahin* Jero.  
'Saya tidak pantas mengajari Anda.'
- (7) *Palajahan* ngawi kakawitin.  
'Pelajaran mengarang dimulai.'
- (8) Ené dadi anggon *papelajahan*.  
'Ini bisa dipakai pelajaran.'
- (9) *Paplanjahan* Basa Bali sané kaampu.  
'Pelajaran bahasa Bali yang diampu.'

Dari sembilan data yang ditampilkan di atas terdapat beberapa variasi penulisan turunan kata *ajah* tersebut.

Kalimat (1), (2), dan (3) merupakan kalimat dengan predikat verba berprefiks *ma-*. Prefiks *ma-* ketika ditambahkan pada bentuk dasar *ajah*, *ma-* akan berubah menjadi *mal-* sehingga menjadi *malajah* (verba intransitif) yang sejajar dengan *belajar* dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan data tersebut, ada tiga variasi penulisan *malajah*, yaitu (1) *mlajah*, (2) *malajah*, dan (3) *melajah*. Bentuk (1) *mlajah* dan (3) *melajah* secara morfologis tidak sesuai pembentukannya. Yang seharusnya secara preskriptif adalah *malajah*.

Kalimat (4), (5), dan (6) merupakan kalimat dengan predikat verba berprefiks *N-* (dengan variasinya). Pada kalimat (4), pembentukan verba *mlajahin* secara prespektif seharusnya *malajahin* (verba transitif, sesuai dengan verba kalimat (5)) yang berasal dari prefiks *N-+palajahin* (*pa-+ajah+-in*). Pada kalimat (5), verba *ngajahin* berasal dari *N-+ajah+-in*. Bentuk verba (4) *mlajahin* secara morfologis tidak sesuai pembentukannya.

Pada kalimat (7), (8), dan (9), terdapat nomina: (7) *palajahan*, (8) *papelajahan*, dan (9) *paplanjahan* yang berbeda dalam penulisannya. Bentuk (7) *palajahan* berasal dari *pa-+ajah+-an* menjadi *palajahan* 'pelajaran'. Secara prespektif, ini yang sesuai pembentukannya dalam bahasa Bali. Sedangkan bentuk (8) *papelajahan*, dan (9) *paplanjahan* merupakan reduplikasi (dwipurwa) dari *palajahan*. Yang secara prespektif seharusnya ditulis *pepalajahan*. Bentuk nomina (8) *papelajahan* dan (9) *paplanjahan* secara morfologis tidak sesuai pembentukannya.

Kata turunan *ajah* dalam bahasa Bali yang digunakan secara nyata di media sosial banyak yang tidak sesuai dengan pembentukan kata dalam bahasa Bali, misalnya *mlajah* (seharusnya *malajah*), *plajahan* (seharusnya *palajahan*), *plajahin* (seharusnya *palajahin*), *mlajahin* (seharusnya *malajahin*), dan *papelajahan/paplahajan* (seharusnya *pepalajahan*).

Di atas telah dijelaskan tentang proses morfologis kata *ajah*. Berikut ini akan dibahas perilaku sintaksis turunan kata *ajah* dalam bahasa Bali.

- (10) Indeng-indeng ia mlajah.  
Ke mana-mana ia belajar.
- (11) Adinné malajah bahasa Inggris.  
‘Adiknya belajar bahasa Inggris.’
- (12) Makejang muridé *malajah* uli jumah.  
‘Semua siswa belajar dari rumah.’
- (13) Ia *malajahin* kawisésan.  
‘Dia mempelajari (ilmu) kesaktian.’
- (14) Titiang *malajahang* déwék.  
‘Saya membelajarkan diri.’
- (15) Ento *pangajah* ané luung.  
‘Itu nasihat yang baik.’

Kalimat (10)—(15) di atas dapat diuraikan berdasarkan kategori, fungsi, dan peran. Analisis kategori menguraikan kalimat berdasarkan kelas kata yang mengisi konstituen di dalam kalimat. Analisis fungsi menguraikan kalimat berdasarkan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan/atau keterangan. Analisis peran menguraikan kalimat berdasarkan makna unsur-unsur pembentuknya.

(10)	Indeng-indeng	ia	malajah.	
	‘Ke mana-mana	dia	belajar.’	
	FPrep	FN	FV	→ Katagori
	K	S	P	→ Fungsi
	Tempat	Pelaku	Predikator	→ Peran

Kalimat (10) merupakan kalimat berpola K-S-P, kehadiran K sifatnya manasuka. Pola dasar kalimat (10) adalah S-P. Verba *malajah* (P intransitif) hanya membutuhkan satu argumen, yaitu *ia* (S). Pola kalimat dasar bahasa Bali menghendaki paling sedikit dua konstituen, yaitu subjek dan predikat. Dengan demikian, *malajah* tergolong verba bervalensi satu.

(11)	Adinné	malajah	basa Inggris.	
	‘Adiknya	belajar	bahasa Inggris.’	
	FN	FV	FN	→ Katagori
	S	P	Pel	→ Fungsi

Pelaku      Predikator    Sasaran                      —>      Peran

Kalimat (11) merupakan kalimat berpola S-P-Pel. Kehadiran Pel tidak wajib, sama dengan kehadiran K pada kalimat (10). Verba *malajah* (P intransitif) hanya membutuhkan satu argumen, yaitu *Adinné* (S). Pola kalimat dasar bahasa Bali menghendaki paling sedikit dua konstituen, yaitu subjek dan predikat. Dengan demikian, *malajah* tergolong verba bervalensi satu. Kalimat (11) merupakan kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif ini tidak bisa dipasifkan.

(12)	Makejang muridé	malajah	uli jumah.	
	‘Semua siswa	belajar	dari rumah.’	
	FN	FV	FPrep	—> Katagori
	S	P	K	—> Fungsi
	Pelaku	Predikator	Tempat	—> Peran

Kalimat (12) merupakan kalimat berpola S-P-K kehadiran K sifatnya manasuka. Pola dasar kalimat (12) adalah S-P. Verba *malajah* (P intransitif) hanya membutuhkan satu argumen, yaitu *Makejang muridé* (S). Pola kalimat dasar bahasa Bali menghendaki paling sedikit dua konstituen, yaitu subjek dan predikat. Dengan demikian, *malajah* tergolong verba bervalensi satu.

(13)	Ia	malajahin	kawisésan.	
	‘Dia	mempelajari	(ilmu) kesaktian.’	
	FN	FV	FN	—> Katagori
	S	P	O	—> Fungsi
	Pelaku	Predikator	Sasaran	—> Peran

Kalimat (13) merupakan kalimat berpola S-P-O. Pola dasar kalimat (12) adalah S-P-O, pola dasar dalam kalimat bahasa Bali. Verba *malajahin* (transitif) membutuhkan dua argumen, yaitu *Ia* (S) dan *kawisésan* (O). Pola kalimat dasar bahasa Bali seperti ini menghendaki tiga konstituen, yaitu subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, *malajahin* tergolong verba bervalensi dua.

(14)	Titiang	malajahang	déwék.	
	‘Saya	membelajarkan	diri sendiri.’	
	FN	FV	FN	—> Katagori
	S	P	O	—> Fungsi
	Pelaku	Predikator	Sasaran	—> Peran

Kalimat (14) merupakan kalimat berpola S-P-O. Pola dasar kalimat (12) adalah S-P-

O, pola dasar dalam kalimat bahasa Bali. Verba *malajahang* (transitif) membutuhkan dua argumen, yaitu *Titiang* (S) dan *déwék* (O). Pola kalimat dasar bahasa Bali seperti ini menghendaki tiga konstituen, yaitu subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, *malajahang* tergolong verba bervalensi dua. Verba *malajahang* bermakna kausatif.

(15)	Ento	pangajah ané luung.		
		‘Itu nasihat yang baik.’		
	FN	FN	→	Katagori
	S	P	→	Fungsi
	Pelaku	Predikator	→	Peran

Kalimat (15) merupakan kalimat berpola S-P, predikatnya nonverbal. Pola dasar kalimat (15) adalah S-P, pola dasar dalam kalimat bahasa Bali. Frasa nomina *pangajah ané luung* merupakan pengisi fungsi predikat dengan inti frasa *pangajah* ‘nasihat’. Dalam bahasa Bali, kalimat berpola S-P, frasa pengisi fungsi predikatnya selain FV, bisa berupa FN, FAdj, FNum, bisa juga FPrep.

### 3. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Kata turunan *ajah* yang digunakan secara nyata di media sosial banyak yang tidak sesuai dengan pembentukan kata dalam bahasa Bali, misalnya *mlajah*, *plajahan*, *mlajahin*, dan *paplahahan*.

Secara morfosintaksis, kata *ajah* bisa dibentuk menjadi *malajah*, *ngajah*, *ngajahin*, *ngajahang*, *palajahan*, *palajahin*, *palajahang*, *malajahin*, *malajahang*, *ajahin*, *ajahan*, *aja-ajah*, dan *pepalajahan*. Perilaku sintaksis verba *ajah* dan turunannya dilihat dalam tiga hal, yaitu katagori, fungsi, dan peran. Dari sisi kategori, *ajah* dengan turunan *malajah*, *ngajah*, *ngajahin*, *ngajahang*, *palajahin*, *palajahang* *malajahin*, *malajahang*, *ajahin* berkatagori frasa verbal. Sedangkan *ajahan*, *aja-ajah*, dan *palajahan*, *pepalajahan* berkatagori frasa nominal. Frasa verbal berfungsi sebagai predikat dan frasa nominal berfungsi sebagai subjek atau objek. Turunan verba aktif *ajah*, *malajah* adalah verba aktif intransitif. Sedangkan turunan *malajahin* dan *malajahang* adalah verba aktif transitif.

Afiksasi pada kata *ajah* menyebabkan perubahan valensi verba tersebut. Verba *malajah* bervalensi satu, verba *malajahin* dan *malajahang* bervalensi dua.



### Daftar Pustaka

- Anom, I Gusti Ketut. 1995. “Sistem Morfologi Verba dengan Afiks {N-.... (-an/-in)} dalam Bahasa Bali”. Tesis. Denpasar: Program Studi Magister (S-2) Linguistik Universitas Udayana.
- Artawa, Ketut dan Jufrizal. 2018. *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ba’dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Bawa, I Wayan dkk. 1983. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma Putra, I Nyoman. 2012. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kersten. 1984. *Bahasa Bali: Tata Bahasa dan Kamus Bahasa Lumrah*. Ende: Nusa Indah.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2015. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nala Antara, I Gde dkk. 2006. *Tata Basa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Nala Antara, I Gde dkk. 2016. *Kamus Bali—Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Edisi II. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Partami, Ni Luh dkk. 2016. *Kamus Bali—Indonesia Edisi Ke-3*. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cetakan Ke-12. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sedeng, I Nyoman. 2010. *Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran: Analisis Tata Bahasa Peran dan Acuan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sulaga, I Nyoman dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tinggen, I Nengah. 1993. *Tata Basa Bali Wredi (Sintaksis Bali)*. Singaraja: Sekolah Pendidikan Guru Negeri Singaraja.
- Warna, I Wayan dkk. 1993. *Kamus Bali—Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.
- Yohanes, Yan Sehandi. 1991. *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.